

# PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* KARYA NAWAL EL-SAADAWI DAN *THE COLOUR PURPLE* KARYA ALICE WALKER

**Dwi Sulistyorini**

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

**Abstract:** The purpose of this study is to know what kinds of sexual abuse that have been done to the women figures in the novels “*Perempuan di Titik Nol*” by Nawal El Saadawi and “*The Color Purple*” by Alice Walker. Besides, the purpose of the study is to know the impact of sexual abuse that happened to the women. To achieve the objectives above, the study used qualitative design and feminism approach. The result of the study shows that sexual abuse happened to the leading women figures in the novels from before, during, and after their marriage. The kinds of sexual abuse which happened to the leading women figures are *gender harassment, seduction behaviour, sexual bribery, sexual coercion, dan sexual imposition*.

**Key Words:** Sexual Abuse, Women Figure, Novel

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan *The Colour Purple* karya Alice Walker. Selain itu, untuk mengungkapkan usaha tokoh dalam memperjuangkan persamaan hak dan membebaskan diri dari pelecehan seksual. Untuk itu penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dan pendekatan feminisme. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah tokoh perempuan pada kedua novel tersebut mengalami pelecehan seksual dari masa sebelum menikah, saat menikah, dan setelah menikah. Adapun bentuk pelecehan seks yang dialami oleh tokoh utama perempuan, antara lain *gender harassment, seduction behaviour, sexual bribery, sexual coercion, dan sexual imposition*.

**Kata-kata Kunci:** Pelecehan Seksual, Tokoh Perempuan, Novel

Berbicara masalah karya sastra tentunya tidak lepas dari pengarangnya. Pengarang mengangkat tema-tema dalam karyanya berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat. Dalam karya sastra sering ditemukan adanya kemiripan antara karya yang satu dengan yang lain, meskipun pengarangnya berbeda. Kemiripan itu dapat berupa gaya penulisan, tema cerita, setting, dan nama tokoh. Salah satu cara untuk mengetahui kemiripan tersebut perlu dilakukan sebuah

kajian dengan cara membandingkan karya sastra.

Damono(2004:5) mengatakan bahwa karya sastra dapat dibandingkan apabila memenuhi beberapa syarat, antara lain karya sastra yang akan dibandingkan mempunyai tiga perbedaan yang menyangkut perbedaan bahasa, wilayah, dan politik. Berdasarkan perbedaan inilah akan dapat dilihat adanya perbedaan latar belakang sosial budaya, baik lokasi, tradisi, maupun pengaruh pada

diri pengarang yang tercermin dalam karya sastra

Berdasarkan pendapat Damono di atas, maka dalam penelitian ini akan membandingkan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dengan novel *The Colour Purple* karya Alice Walker. Kedua pengarang dalam dua novel tersebut mempunyai latar sosial budaya yang berbeda. Nawal El-Saadawi adalah seorang dokter yang berlatar sosial-budaya Mesir, sedangkan Alice Walker adalah seorang pengarang perempuan yang berlatar sosial-budaya Amerika. Peneliti mengangkat kedua novel tersebut karena mempunyai kemiripan pada tema, yaitu tentang pelecehan seksual.

Murniati (1995:9) mengemukakan bahwa pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak, karena dilecehkan dan direndahkan martabatnya. Bentuk pelecehan seksual menjadikan perempuan sebagai orang yang dilecehkan. Pelecehan seksual itu meliputi pandangan mata, komentar, pendapat maupun kontak fisik yang menimbulkan hasrat seksual yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan hal-hal yang bersifat seksual.

Fenomena budaya patriarki yang menimpa pada perempuan diangkat dalam karya sastra, yaitu novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan novel *The Colour Purple* karya Alice Walker. Tokoh Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* adalah tokoh utama perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual ketika masih kanak-kanak oleh pamannya sendiri dan sering dilecehkan oleh suaminya ketika sudah menikah. Dalam perjalanan hidupnya, ia sering mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh para kaum laki-laki. Sedangkan dalam *The Colour Purple*, tokoh Celie adalah tokoh perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual oleh ayah tirinya ketika masih berusia 14 tahun dan sering dilecehkan pula oleh suaminya ketika

sudah menikah. Suaminya bertindak dengan kekerasan ketika melakukan hubungan seksual.

Kegiatan membandingkan perbedaan dan persamaan dalam kedua novel tersebut dapat dilihat dari segi bentuk dan dampak pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Fitzgerald dan Schullman (1987:27), mengatakan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat dikelompokkan berdasarkan lima tingkat atau tingkatan yaitu: *gender harrasment*, *seduction behaviour*, *sexual bribery*, *sexual coercion*, dan *sexual imposition*. Kelima tingkatan tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

Pertama, *Gender harrasment* artinya pernyataan dan tingkah laku yang bersifat merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (*sexist*). Adapun bentuk-bentuk pelecehan seks, antara lain cerita porno atau gurauan yang mengganggu, kata-kata seksual yang kasar dan ditujukan kepada seseorang, kata-kata rayuan tentang penampilan seseorang, tubuh atau kehidupan seseorang, memandang secara terus menerus, mengerlingkan mata atau melirik dengan cara yang tidak pantas, memperlihatkan, memakai, atau menyebabkan benda-benda yang tidak senonoh (misalnya gambar, video porno, buku porno), memperlakukan seseorang dengan cara berbeda karena berjenis kelamin tertentu, tidak mengacuhkan atau mengabaikan berdasarkan gender, serta kalimat-kalimat yang merendahkan tentang pilihan karir perempuan.

Kedua, *Seduction behaviour* disebut sebagai pelecehan seksual tingkat dua. Pada tingkat dua ini menunjukkan adanya rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Bentuk-bentuk pelecehan seks, antara lain pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi atau bersifat seksual, tindakan untuk merayu seseorang, perhatian seksual seseorang, usaha

menjalin hubungan romantis dengan seseorang, ajakan untuk berbuat tidak senonoh atau asusila, mengganggu privasi seseorang, seseorang dijadikan sebagai sasaran sindiran dari suatu pembicaraan seksual dengan sengaja, mengucapkan kalimat seksual yang kasar dan menggangu seseorang, serta menyebarkan gosip seksual seseorang.

Ketiga, *Sexual bribery* yaitu ajakan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan perhatian seksual disertai dengan janji untuk mendapatkan imbalan tertentu (misalnya hadiah, kenaikan gaji, atau jabatan). Bentuk-bentuk pelecehan seks, antara lain secara halus menyuap seseorang dengan janji imbalan untuk melakukan tindakan-tindakan seksual (misalnya dipeluk, dicium, dan dibelai), secara langsung atau terang-terangan menjanjikan hadiah untuk melayani keinginan seksual seseorang, pemaksaan tindakan seksual karena pemberian janji atau hadiah, serta secara nyata memberikan hadiah kepada seseorang karena bersedia melayani secara seksual.

Keempat, *Sexual coercion* yaitu adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Bentuk-bentuk pelecehan seksual, antara lain ancaman secara halus dengan pemberian semacam hukuman karena menolak keinginan seksual seseorang, ancaman secara langsung atau terang-terangan dengan harapan seseorang mau melakukan tindakan seksual meskipun tindakan seksual tersebut belum terjadi, melakukan tindakan seksual dengan seseorang yang merasa takut karena ancaman atau hukuman yang diberikannya, serta akibat buruk yang ditimpa seseorang secara nyata karena menolak tindakan seksual dari seseorang.

Kelima, *Sexual imposition* yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Bentuk-bentuk pelecehan seksual, antara lain dengan sengaja memaksa menyentuh, berusaha mendorong atau memegang tubuh

seseorang (menyentuh anggota tubuh yang vital) serta dengan sengaja memaksa untuk melakukan hubungan seksual. Pengelompokan tingkatan pelecehan seksual di atas dapat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk maupun dampak pelecehan seksual pada tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dalam pembelajaran sastra. Selain itu, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konsep teoritis aliran feminis. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang karya-karya sastra yang dihasilkan oleh para pengarang dari negara lain.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan *The Colour Purple* karya Alice Walker. Selain itu, untuk mengungkap dampak pelecehan seksual dan usaha tokoh perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak dan membebaskan diri dari pelecehan seksual pada kedua novel tersebut di atas.

## METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bandingan, karena membandingkan dua novel yang berasal dari negara yang berbeda dan bahasa yang berbeda, namun tema yang diangkat sama yaitu pelecehan seksual terhadap perempuan. Penelitian ini akan menganalisis tokoh perempuan yang telah menerima dampak budaya patriarki terutama pelecehan seksual. Untuk menganalisis kedua novel tersebut digunakan uji komparatif yaitu membandingkan isi cerita ditinjau dari pendekatan feminisme.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme ini digunakan untuk mengetahui pelecehan seks dan mengungkapkan usaha tokoh untuk memperjuangkan persamaan hak dan membebaskan diri dari fenomena pelecehan seksual dalam dua novel tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa perian kalimat yang menunjukkan tentang pelecehan seks yang dialami oleh tokoh perempuan pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *The Colour Purple* karya Alice Walker. Data ini diperoleh dengan cara menandai (*coding*) dan merekam unsur-unsur yang mengandung pelecehan seksual maupun usaha tokoh untuk memperjuangkan persamaan hak dan membebaskan diri dari fenomena pelecehan seksual. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *The Colour Purple* karya Alice Walker.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) memilih novel karya-karya Nawal El-Saadawi dan karya-karya Alice Walker yang sarat dengan pelecehan seksual. (2) menandai unsur-unsur pelecehan seksual dan usaha tokoh untuk memperjuangkan persamaan hak dan membebaskan diri dari fenomena pelecehan seksual. Pengumpulan data ditunjang dengan metode kepustakaan (*libraryresearch*). Peneliti menggunakan metode kepustakaan karena data yang digunakan dalam penelitian berupa novel. Selain itu data pendukung digunakan buku-buku, dan artikel tentang pelecehan seksual. Setelah data terkumpul, data diidentifikasi dan diklasifikasi.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan berdasarkan pendapat Lisa Tuttle. Ia berpendapat bahwa pelecehan seksual adalah bentuk dari tingkah laku laki-laki yang tidak mendapat balasan, tidak diminta, tidak diinginkan yang bertujuan merendahkan martabat perempuan karena memperlakukannya sebagai objek seks. Analisis ini menggunakan pen-

dekatan feminisme. Feminisme adalah gerakan perempuan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan (Fakih, 2001:79). Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini menyoroti pelecehan seksual pada perempuan dan para tokohnya berusaha untuk membebaskan diri dari pelecehan seks tersebut. Mereka ingin memperjuangkan nasibnya dari korban pelecehan seks dan ingin menyejajarkan dirinya dengan laki-laki. Sedangkan untuk mengidentifikasi bentuk dan dampak pelecehan seksual digunakan pendapat Fitzgerald dan Schullman tentang lima tingkatan pelecehan seksual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seks dapat terjadi dimana saja, misalnya di rumah, tempat kerja, maupun tempat umum. Pelecehan seksual dapat terjadi di dalam rumah, seperti ayah tiri memperkosa anaknya, paman berbuat tidak senonoh pada keponakannya, dan suami memukul istrinya sebelum melakukan hubungan seksual.

Dalam penelitian ini, pelecehan seksual dialami oleh tokoh perempuan yang ada pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *The Colour Purple* karya Alice Walker. Mereka mengalami pelecehan seks sejak sebelum menikah, menikah, dan setelah menikah. Akibat dari pelecehan seks tersebut mendorong dirinya untuk membebaskan diri.

### Pembahasan

Pelecehan seksual berasal dari kata leceh dan seksual. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata leceh mengandung makna remeh, tidak berharga, rendah sekali atau hina. Sedangkan, kata seksual mengandung makna yang berkenaan dengan seks atau perkara persetubuhan. Berdasarkan pengertian kata di atas maka pelecehan seksual

menggambarkan perbuatan dan pandangan si peleceh kepada yang dilecehkan dimana pandangan tersebut menghinakan, memandang rendah atau tidak berharga.

Berkaitan dengan pelecehan seksual tersebut, maka Donova (2001: 8) berpendapat bahwa pelecehan seksual adalah bentuk dari tingkah laku laki-laki yang tidak mendapat balasan, tidak diminta, tidak diinginkan yang bertujuan merendahkan martabat perempuan karena memperlakukannya sebagai objek seks.

Menurut Murniati (1995:9), pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak, karena dilecehkan dan direndahkan martabatnya. Bentuk pelecehan seksual adalah perkosaan yang selalu menjadikan perempuan sebagai orang yang dilecehkan. Pelecehan seksual itu meliputi pandangan mata, komentar, pendapat maupun kontak fisik yang menimbulkan hasrat seksual yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan hal-hal yang bersifat seksual. Kejahatan seksual tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan

Mac Kinnon, (dalam Fitzgerald dan Schullman (1987:23) mengatakan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual sebagai perlakuan yang bersifat verbal dengan desakan-desakan, saran-saran, gurauan yang berbau seks, pandangan, tatapan, kerdipan mata, meraba-raba tubuh perempuan, pegangan tangan ke bagian tubuh perempuan, meremas, mencubit, menangkap secara tiba-tiba langsung mencium, dan meminta melakukan hubungan seks dengan ancaman kehilangan pekerjaan.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan novel *The Colour Purple* karya Alice Walker mengangkat tema tentang pelecehan seksual. Dari kajian yang dilakukan berdasarkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Fitzgerald dan Schullman ditemukan lima tingkatan bentuk pelecehan seksual. Selain

itu, ditemukan dampak pelecehan seksual pada tokoh utama perempuan. Dampak pelecehan seksual yang menimpa tokoh utama perempuan kedua novel itu menyebabkan dirinya ingin bebas dari pelecehan seks tersebut. Sesuai dengan aliran feminisme, para tokoh utama perempuan tersebut ingin melarikan diri dan bebas dari pelecehan seksual.

### **Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Dalam Novel *The Colour Purple* karya Alice Walker dan *Perempuan Di Titik Nol*- Karya Nawal EL-Saadawi**

Pelecehan Seksual dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *The Colour Purple* dan *Perempuan Di Titik Nol*, yaitu Firdaus. Sedangkan tokoh utama perempuan dalam novel *The Colour Purple* bernama Celie. Kedua tokoh perempuan tersebut telah mengalami pelecehan seksual sejak kecil. Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialaminya mempunyai kemiripan.

#### ***Bentuk Pelecehan seksual Tingkat ke-1 (gender harrasment)***

*Gender harrasment* yaitu memperlakukan orang dengan cara berbeda karena jenis kelamin tertentu. Bentuk pelecehan seksual yang diterima Celie terjadi ketika ayah tirinya menghina, mencaci maki, dan merendahkan martabat Celie di depan Mr.\_\_\_\_ ketika memaksanya menikah dengan Mr.\_\_\_\_. Perkataan ayah tirinya sangat tergolong *sexist*, merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Alasan ayah tirinya yang membuat Celie merasa sangat terhina kenapa dia harus mau menikah dengan Mr.\_\_\_\_, adalah bahwa Celie terlalu bodoh untuk pergi ke sekolah dan tidak secerdas atau sependai Nettie. “*You too dumb to keep going to school, Pa say. Nettie the clever one in this bunch*” (The Colour Purple: 11).

Pelecehan Seksual berlangsung sampai Celie menikah (*while-married*). Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang menimpa Celie semakin bertambah. Celie tidak hanya menjadi korban pelecehan seksual oleh Mr.\_\_\_\_, suaminya, tetapi juga menjadi korban pelecehan seksual oleh Harpo, anak tirinya. Pelecehan itu terjadi ketika Shug Avery menyuruh harpo untuk membantu Celie mengisi air ke dalam ember Harpo menantanginya bahkan memberi alasan bahwa perempuan seperti Celie-lah yang seharusnya bekerja bukan laki-laki seperti Harpo. “*Women work, I’m a man. You’re trifling nigger... .. he cut his eye at me*”(The Colour Purple: 22). Dalam hal pekerjaan rumah tangga, Harpo seringkali membebani Celie untuk melakukan hal-hal yang berat dengan alasan yang memojokkan dan merendahkan perempuan. Hal ini termasuk kategori bentuk pelecehan seksual tingkat ke-1, *gender harrasment*, yaitu memperlakukan orang dengan cara berbeda karena jenis kelamin tertentu.

Mr.\_\_\_\_, suami Celie sama sekali tidak memperhatikan perasaan Celie, bahkan menyatakan dia sama sekali tidak mencintai Celie. Dia membawa Shug Avery sebagai istri simpanannya tanpa memperhatikan Celie. Mr.\_\_\_\_ menjadikan Shug Avery sebagai majikan Celie yang memerintah Celie sesuai dengan keinginannya untuk melakukan apa saja yang ia mau. Hal ini termasuk bentuk pelecehan seksual tingkat-1, *gender harrasment*. Perilaku Mr.\_\_\_\_, menahan dan menyimpan surat-surat Nettie yang ditujukan kepada Celie sehingga dia tidak tahu keadaan adiknya sendiri. Hal ini termasuk bentuk pelecehan seksual tingkat ke-1, *gender harrasment*.

Bentuk pelecehan seksual juga terjadi pada saat *post-married*, yaitu ketika Celie seringkali diperlakukan kasar oleh Mr.\_\_\_\_, suaminya, ia memutuskan untuk melarikan diri dari ikatan perkawinan dan pergi ke Memphis dengan harapan ia tidak lagi menjadi korban pelecehan seksual.

Mr.\_\_\_\_ datang ke Memphis dan mencacai maki Celie serta menghina Celie dengan cara membandingkannya dengan Shug. Menurut Mr.\_\_\_\_ ia tidak bisa berbuat seperti yang Shug lakukan (The Colour Purple:212-213). Hal ini merupakan bentuk pelecehan seksual tingkat 1, *gender harrasment*.

### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-2 (Seduction behaviour)***

*Seduction behaviour*, yaitu adanya rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Dalam novel *The Colour Purple* tidak ditemukan pelecehan seksual tingkat ke-2 ini.

### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-3 (sexual imposition)***

*Sexual imposition*, yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh Celie dalam novel *The Colour Purple* dialami Celie ketika belum menikah (*pre-married*), Celie menikah dan hidup bersama Mr.\_\_\_\_ dalam ikatan pernikahan (*while-married*), dan setelah Celie meninggalkan suaminya untuk memilih hidup mandiri (*post-married*). Pada saat *pre-married*, Celie seringkali menjadi korban pelecehan seksual di dalam rumah oleh ayah tirinya. Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual yang menimpa Celie pada masa *pre-married* adalah ketika ibunya sedang keluar rumah, ayah tirinya memaksa Celie untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Bentuk pelecehan seksual yang menimpa Celie menurut Fitzgerald termasuk pelecehan seksual tingkat ke-3, *sexual imposition*, yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Ayah Celie dengan sengaja telah memaksa menyentuh pahanya, berusaha menyentuh bagian tubuhnya yang vital (*titties*) kemudian me-

maksanya untuk menerima serangan seksual dari ayah tirinya.

#### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-4 (sexual coercion)***

*Sexual coercion*) yaitu adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Dalam novel *The Colour Purple* tidak ditemukan pelecehan seksual tingkat ke-4 ini.

#### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-5 (sexual imposition)***

*Sexual imposition* yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Pelecehan seksual yang dialami oleh Celie ketika berada di gereja, yaitu ayah tirinya merasa cemburu dengan teman laki-lakinya Celie dan langsung memukul Celie sebagai ungkapan rasa marah dan cemburunya. “*He beat me today cause he say I winked at a boy in church*” (*The Colour Purple*: 6). Tindakan yang dilakukan oleh ayah tirinya terhadap Celie termasuk kategori pelecehan seksual tingkat ke-5, *sexual imposition*. Pelecehan seksual pada tingkat ke-5 itu juga dialami Celie ketika ayah tirinya memukulnya dengan cara yang kasar ketika ayah tirinya melihat Celie memakai pakaian yang dianggap kurang cocok menurutnya.

Pelecehan seksual dialami Celie dengan Mr.\_\_\_\_, suami Celie yang tidak dicintainya seringkali berlaku kasar terhadap Celie seperti yang dilakukan oleh ayah tirinya terhadapnya. Mr.\_\_\_\_ sering kali memukul Celie dengan alasan bahwa seorang istri harus mau tunduk dan patuh kepada suami. Hal ini digambarkan oleh Walker pada surat-suratnya Celie yang ditujukan kepada Tuhan dengan dituliskannya kalimat “*he beat me... ..*”, dan di suratnya yang lain disebutkan “*he beat me when you not here*” (*Te Colour Purple*: 66,78). Kalimat *When you not here* menandakan betapa seringnya

Mr.\_\_\_\_ memukul celie ketika Shug Avery tidak tinggal di rumah dengan Celie. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami Celie termasuk bentuk pelecehan seksual tingkat ke-5, *sexual imposition*.

#### **Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual dalam Novel Perempuan Di Titik Nol**

Bentuk-bentuk pelecehan seksual dalam *Perempuan Di Titik Nol* dialami oleh Firdaus ketika masih berusia anak-anak dan hidup dengan keluarganya sampai Firdaus menikah dengan Pak Mahmoed (*pre-married*), tahap kedua adalah bentuk pelecehan seksual yang menimpa Firdaus ketika menikah dengan Pak Mahmoed dan hidup bersamanya (*while-married*), dan tahap ketiga adalah bentuk pelecehan seksual yang menimpa Firdaus setelah melarikan diri dari Pak Mahmoed dan memilih hidup mandiri (*post-married*).

#### ***Bentuk Pelecehan seksual Tingkat ke-1 (gender harrasment)***

*Gender harrasment* yaitu memperlakukan orang dengan cara berbeda karena jenis kelamin. Pelecehan seks juga dialami Firdaus ketika menikah (*while-married*). Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual yang menimpa Firdaus ketika menikah dengan Pak Mahmud. Pak Mahmud sering kali mengabaikan Firdaus dalam hal makanan dan tidak mau memperhatikannya kondisi kesehatan istrinya (*Perempuan Di Titik Nol*:52). Menurut pendapat Fitzgerald, pelecehan seperti itu termasuk bentuk pelecehan seksual tingkat ke-1, *gender harrasment*. Bentuk-bentuk pelecehan seksual tingkat ke-1, *gender harrasment* juga dapat dilihat ketika Pak Mahmud berteriak dengan suara yang sangat keras karena tingkah Firdaus yang baginya tidak berkenan sampai para tetangga di sekelilingnya mendengar teriakan tersebut (*Perempuan Di Titik Nol*:52). Selain itu, Pak Mahmud dengan perkataan menghina dan merendahkan derajat Firdaus

sebagai seorang perempuan (Perempuan Di Titik Nol:52).

Pelecehan seksual juga dialami Firdaus ketika *post-married*. Pelecehan seksual tersebut dialaminya ketika ia sebagai seorang istri yang diperlakukan kasar oleh suaminya. Firdaus akhirnya melepaskan diri dari rumah Pak Mahmud dengan harapan dapat hidup bebas dari segala bentuk pelecehan seksual yang selama ini menimpanya. Namun demikian, setelah Firdaus melarikan diri dari rumah Pak Mahmud, ia tetap saja menjadi korban pelecehan seksual oleh beberapa laki-laki yang pernah menjumpainya atau hidup bersamanya. Ketika Firdaus tinggal di rumah pemilik warung kopi (Bayomi), semula Firdaus mengira bahwa Bayomi adalah pria baik-baik karena mau menolong Firdaus dengan tulus ketika Firdaus membutuhkannya. Di samping itu, Bayomi juga telah berjanji dengan Firdaus akan mencarikan pekerjaan dengan modal ijazah SMA-nya. Namun ternyata Bayomi termasuk pengkhianat. Di rumahnya Firdaus seringkali menjadi korban pelecehan seksual oleh Bayomi. Adapun bentuk pelecehan seksual yang menimpa Firdaus adalah Firdaus seringkali dicaci maki oleh Bayomi dengan kata-kata kasar yang merendahkan martabat Firdaus sebagai seorang perempuan (Perempuan Di Titik Nol:57) “yaa binta al-syawaari’..., yaa ... saaqithoh. Hal ini termasuk kategori pelecehan seksual tingkat ke-1, *gender harrasment*.

Ketika Firdaus dipekerjakan sebagai seorang pelacur Oleh Syarifah, ia sering merasa sakit hati ketika melayani laki-laki hidung belang dan mereka bertanya kepada Firdaus apakah ia merasa nikmat atau tidak. Padahal Firdaus tidak pernah merasakan kenikmatan itu (Perempuan Di Titik Nol:65). Hal ini termasuk bentuk pelecehan seksual tingkat ke-1, *gender harrasment*. Setelah Firdaus merasa dirinya dimanfaatkan oleh Syarifah, ia melarikan diri dari Syarifah. Ia ingin terbebas dari dunia gelap sebagai pelacur, namun Firdaus justru ba-

nyak mengalami pelecehan seksual oleh beberapa laki-laki yang pernah menjumpainya.

### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-2 (Seduction behaviour)***

*Seduction behaviour*, yaitu adanya rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Ketika *pre-married*, Firdaus seringkali menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya sendiri. Selain itu, teman lakinya juga pernah melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Adapun bentuk pelecehan seksual yang menimpa Firdaus ketika masih kanak-kanak atau masa sebelum menikah (*pre-married*) adalah ketika bermain-main di sungai dan di ladang, Firdaus tidak menyadari bahwa dirinya telah dibuat terbuai oleh tindakan-tindakan Muhammadain hingga akhirnya Firdaus dan Muhammadain melakukan hubungan intim. Tindakan Muhammadain terhadap Firdaus, yaitu usaha untuk menjalin hubungan romantis termasuk bentuk pelecehan seksual tingkat ke-2, *seduction behavior*.

### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-3 (sexual imposition)***

*Sexual imposition*, yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Firdaus sering kali diperkosa oleh Bayomi sampai Firdaus merasa kesakitan (Perempuan Di Titik Nol:58). Semua bentuk pelecehan seksual di atas yang dilakukan oleh Bayomi terhadap Firdaus juga termasuk kategori bentuk pelecehan seksual tingkat ke-3, *sexual bribery* karena semula Bayomi berusaha merayu Firdaus untuk mau tinggal bersamanya dengan janji akan mencarikan pekerjaan (Perempuan Di Titik Nol:57). Ketika Firdaus hidup di bawah kekuasaan gerombolan perempuan yang bernama Syarifah. Pelecehan seksual yang seringkali menimpa



Firdaus ketika hidup bersama Bayomi membuat Firdaus jera dan melarikan diri dari cengkramannya.

#### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-4 (sexual coercion)***

*Sexual coercion*) yaitu adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* tidak ditemukan pelecehan seksual tingkat ke-4 ini.

#### ***Bentuk Pelecehan Seksual Tingkat ke-5 (sexual imposition)***

*Sexual imposition* yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Selain itu, Firdaus diperlakukan sebagai pemuas nafsu seks oleh pamannya sendiri. Tindakan asusila seorang paman terhadap keponakannya termasuk bentuk pelecehan seksual tingkat ke-5, *sexual imposition*. Walaupun dengan cara halus, pamannya telah mencicipi alat vital Firdaus bahkan lebih dari itu.

Adapun pelecehan seksual pada tingkat ke-5 (*sexual imposition*) juga dialami oleh Firdaus, yaitu ketika Pak Mahmud memukul Firdaus dengan pukulan keras pada wajah Firdaus dengan sepatunya sampai menimbulkan memar pada wajah dan tubuh Firdaus (*Perempuan Di Titik Nol*:51). Tindakan ini dilakukan oleh Pak Mahmud karena Firdaus berusaha menolak ajakan Pak Mahmud untuk melakukan hubungan seks. Selain itu, Pak Mahmud juga pernah memukul Firdaus dengan pukulan keras sampai tubuhnya berdarah dengan menggunakan tongkat karena Firdaus tidak mau memenuhi kebutuhannya (Perempuan Di Titik Nol:52). Selain itu pelecehan seksual tingkat ke-5, *sexual imposition* dialami Firdaus ketika dipukul perutnya dengan genggaman tangan Bayomi karena menolak berhubungan seks dengannya (Perempuan Di Titik Nol:57).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *The Colour Purple* adalah bentuk pelecehan seksual tingkat ke-1 (*gender harassment*), yaitu memperlakukan orang dengan cara berbeda karena jenis kelamin, bentuk pelecehan seksual tingkat ke-3 (*sexual imposition*), yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan, dan bentuk pelecehan seksual tingkat ke-5 (*sexual imposition*), yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Sedangkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* adalah bentuk pelecehan seksual tingkat ke-1 (*gender harassment*), yaitu memperlakukan orang dengan cara berbeda karena jenis kelamin, bentuk pelecehan seksual Tingkat ke-2 (*Seduction behaviour*), yaitu adanya rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman, bentuk pelecehan seksual tingkat ke-3 (*sexual imposition*), yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan, dan bentuk pelecehan seksual tingkat ke-5 (*sexual imposition*), yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Tokoh utama dalam dua novel tersebut telah mengalami bentuk pelecehan seksual dari 5 tingkatan, kecuali tingkatan yang ke-2 dan ke-4 untuk tokoh Celie dalam novel *The Colour Purple* dan tingkat ke-4 untuk tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan Di Titik Nol*.

#### **Dampak Pelecehan Seksual Dalam Novel *The Colour Purple* dan Novel *Perempuan Di Titik Nol***

Pelecehan seksual yang menimpa dua tokoh utama perempuan dalam novel *The Colour Purple* dan novel *Perempuan Di Ti-*

*titik Nol* sangat berpengaruh terhadap kondisi jiwa korban. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelecehan seksual bisa berpengaruh pada kondisi emosi korban.

Celie adalah tokoh utama dalam novel *The Colour Purple* menjadi korban pelecehan seksual. Ia mengalami penderitaan psikologis akibat pelecehan seksual yang dialami. Hal itu dapat diketahui dari surat-surat Celie yang ditujukan kepada Tuhan. Surat tersebut dapat diidentifikasi sebagai penderitaan psikologis. Penderitaan Psikologis yang dialami Celie dapat dilihat dari : putus asa dan merasa tidak punya harapan, rendah diri, perasaan cemas, dan takut.

Dampak pelecehan seksual yang menimpa pada tokoh utama perempuan dalam novel *The Colour Purple* tersebut membuat dirinya ingin berusaha membebaskan dirinya dari pelecehan seksual tersebut. Ia ingin membebaskan diri dari fenomena yang telah dialaminya dan bisa hidup mandiri tanpa bergantung dirinya pada laki-laki. Celie pergi meninggalkan suaminya ke Memphis, "I better go to Memphis because I don't like Mr \_ (The Colour Purple: 41). Ia pun melakukan gugatan cerai terhadap suaminya. Menurut Donova, tindakan Celie tersebut dibenarkan karena ia berpendapat bahwa untuk terbebas dari penindasan kaum laki-laki, perempuan bisa menolak institusi perkawinan karena lembaga perkawinan adalah suatu lembaga formalisasi yang menindas wanita (2001:17). Celie akhirnya dapat membuktikan bahwa perempuan bisa hidup mandiri dan bebas dari pelecehan seksual dengan cara menjauhkan diri dari budaya patriarki. Pilihan Celie untuk terbebas dari kekerasan yang dilakukan oleh suaminya itu adalah meninggalkan suaminya.

Sedangkan dampak pelecehan seksual dalam novel *Perempuan Di Titik Nol*, tokoh utama perempuan dalam novel tersebut mengalami penderitaan seperti halnya Celie tokoh utama perempuan dalam novel *The Colour Purple*. Hal itu mereka alami kare-

na dampak pelecehan seksual. Namun penderitaan Firdaus jauh lebih kompleks bila dibandingkan dengan Celie. Adapun penderitaan yang dialami oleh Firdaus adalah perasaan marah dan curiga pada orang lain, perasaan tertekan, sakit hati, cemas, perasaan dendam, perasaan hampa, dan tidak dapat menikmati seks secara wajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dalam novel *The Colour Purple* dan novel *Perempuan Di Titik Nol* mengangkat cerita tentang pelecehan seksual. Tokoh perempuan pada kedua novel tersebut digambarkan sama-sama mengalami pelecehan seksual dari masa sebelum menikah, saat menikah, dan setelah menikah. Namun, pada kedua novel tersebut ditemukan perbedaan bentuk pelecehan seksual. Dalam novel *The Colour Purple* ditemukan bentuk pelecehan seksual tingkat 1 (*gender harrasment*) dan bentuk pelecehan seksual tingkat kelima (*sexaul imposition*) yang dialami oleh tokoh Celie. Sedangkan pada novel *Perempuan Di Titik Nol*, tokoh Firdaus mengalami pelecehan seksual dari tingkat pertama sampai dengan tingkat kelima. Hal itu disebabkan pelecehan seksual yang menimpa Firdaus lebih kompleks daripada Celie. Firdaus mengalami pelecehan seksual tersebut selain di rumah juga di lingkungan kerjanya.

Pelecehan Seksual tersebut berdampak negatif pada kondisi jiwa korban. Tokoh Perempuan pada kedua novel tersebut sama-sama mengalami penderitaan psikologis, Celie dalam *The Colour Purple* digambarkan sebagai tokoh yang putus asa dan merasa tidak punya harapan, rendah diri, cemas, takut, terluka, dan sakit hati. Sedangkan Firdaus digambarkan sebagai perempuan yang pemarah, sering curiga pada orang lain, tertekan, sakit, dendam, dan tidak dapat menikmati seks secara wajar. Perbedaan dampak pelecehan seksual yang dialami

oleh kedua tokoh tersebut adalah tokoh Firdaus dalam *Perempuan Di TitikNol* tidak digambarkan sebagai perempuan yang rendah diri dan putus asa seperti yang dialami oleh Celie dalam *The Colour Purple*. Sedangkan Celie tidak digambarkan sebagai orang yang pendendam sebagaimana Firdaus.

Pelecehan seksual yang menimpa kedua tokoh tersebut menyebabkan mereka berusaha untuk membebaskan dirinya dari penindasan laki-laki. Kedua tokoh tersebut sama-sama meninggalkan suaminya sebagai usaha untuk membebaskan pelecehan seksual yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kedua tokoh tersebut sama-sama telah mengalami perubahan sikap pada saat dewasa yang disebabkan pengalaman maupun pengetahuan yang mereka peroleh selama hidupnya.

### Saran

Ada beberapa saran yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain: bagi pemerintah hendaknya ada perhatian terhadap para perempuan yang menjadi korban penindasan laki-laki dalam rumah tangga, sebaiknya dalam rumah tangga tidak terjadi pelecehan seksual karena ikatan perkawinan merupakan ikatan resmi dalam hubungan suami istri. Sedangkan bagi peneliti lain disarankan untuk melanjutkan penelitian tentang pelecehan seksual, karena masih banyak pelecehan seksual yang perlu diteliti untuk dijadikan suatu gambaran bagi semua orang dalam menempuh kehidupan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. 2004. *Kajian Sastra Dunia*. Semarang: UNDIP
- Donova, Catharine. 2001. *Sexual Harassment of Working Women*. New Haven and London: YaleUniversity Press.
- El-Saadawi, Nawal.2003. Terj. Amir Sutaarga. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitzgerld dan Schullman. 1987. *The Career psychology of women*. California: Academic Press. Inc.

Murniati, Agustina Nunuk Prasetyo. 1995. *Kejahatan Kesusilaan dan Pelecehan-Seksual Dalam Perspektif Agama Yahudi dan Katolik* dalam Dzuhayatin, Siti Ruhaini (ed). 1995. *Pelecehan Seksual*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII.

Walker, Alice. 1998. *The Colour Purple*. New York: Heiger and Row.